

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Rentang kehidupan anak usia sekolah dimulai sejak anak berusia 6-12 tahun yang memiliki dampak signifikan dalam pertumbuhan dan perkembangannya. Dalam periode ini anak belajar banyak hal terutama dalam hal sosialisasi. Interaksi anak usia sekolah menjadi lebih luas sehingga membuat anak sering beraktifitas di luar rumah. Aktifitas fisik yang tinggi di luar rumah dan perilaku hidup yang tidak sehat dapat beresiko anak mudah terpapar sumber penyakit. Salah satu penyakit yang mudah penyebarannya dan sering diderita oleh anak adalah penyakit pneumonia atau juga dikenal dengan istilah paru-paru basah.

Menurut (Kemenkes R I, 2022) pneumonia pada anak menimbulkan gejala seperti batuk kering maupun batuk berdahak yang kental berwarna kuning dan hijau, atau batuk berdarah, demam, nyeri dada, sesak nafas, detak jantung meningkat, hilang nafsu makan, mual, muntah, tubuh terasa lemas, sakit kepala, nyeri otot dan sendi. Infeksi yang disebabkan oleh mikroorganisme penyebab pneumonia menimbulkan peningkatan produksi lendir/sputum pada saluran pernafasan pada anak.

Pada November 2023 UNICEF merilis data terdapat lebih dari 1.400 kasus pneumonia per 100.000 anak, atau 1 kasus per 71 anak setiap tahunnya, dengan kejadian terbesar terjadi di Asia Selatan (2.500 kasus per 100.000 anak) dan Afrika Barat dan Tengah (1.620 kasus per 100.000 anak).

Kementerian Kesehatan RI melaporkan terdapat 278.261 balita yang terkena pneumonia pada 2021. Jumlah tersebut turun 10,19% dibandingkan pada tahun sebelumnya yang sebanyak 309.838 kasus.

Dinas Kesehatan Jawa Timur juga mencatat sejak Januari sampai September 2023 ada 45.041 balita mengalami pneumonia diwilayahnya atau 32,03 persen dari batas estimasi kasus pneumonia sebanyak 140.578 balita. Pada tahun 2022 Pneumonia menjadi penyakit terbanyak kedua yang diderita oleh pasien anak di ruang Edelweis RSUD Syamrabu Bangkalan. Jumlahnya mencapai 398 kasus. Dan menjadi kasus terbanyak pertama pada tahun 2023 dengan jumlah 422 kasus. Dimana alasan utama pasien rawat inap yaitu karena batuk atau sesak. Gejala batuk yang dialami oleh anak dengan pneumonia menimbulkan keluhan berupa ketidakmampuan dalam mengeluarkan sputum/dahak. Berdasarkan studi pendahuluan di ruang edelweiss RSUD Syamrabu Bangkalan, selama bulan Juni ditemukan 34 pasien anak dengan pneuomia, yang mana 29 anak dengan pneumonia mengalami keluhan ketidakmampuan dalam mengeluarkan sputum.

Hal ini selaras dalam salah satu penelitian Utama dan Triana (Utama & Triana, 2023) yang diterbitkan tahun 2023, di Ruang Wijaya Kusuma Atas RSUD Kardinah Tegal disebutkan bahwa masalah yang timbul pada anak dengan pneumonia yaitu ketidakmampuan batuk, kesulitan bernafas, suara nafas yang berdengung (ronkhi) atau berisik (wheezing), dan obstruksi jalan nafas. Sedangkan masalah terbesar yang sering muncul adalah ketidakmampuan anak dalam mengeluarkan sputum.

Masalah ini terjadi karena adanya infeksi yang menyebabkan peradangan pada kantong-kantong udara (alveoli) di salah satu atau kedua paru. Akibatnya terjadi peningkatan produksi lendir dan cairan yang berlebihan di paru-paru. Alveoli akan dipenuhi cairan atau nanah sehingga membuat penderitanya sulit bernapas. Lendir atau dahak akan menumpuk dan menjadi lebih kental sehingga akan sulit untuk dikeluarkan. Anak-anak usia pada umumnya belum mampu mengeluarkan dahak/sputum dengan sendirinya, hal ini dapat dipengaruhi oleh faktor usia yang menjadi penyebab ketidakmampuan tersebut.

Adanya ketidakmampuan anak dalam mengeluarkan sputum dapat dibantu dengan terapi farmakologi dan nonfarmakologi (Ningrum, 2019). Selain itu intervensi dapat dilakukan secara terapeutik dan kolaborasi. Intervensi secara mandiri seperti pengaturan posisi semi fowler atau fowler, pemberian minum hangat, fisioterapi dada dan penghisapan lendir. Juga dapat dilakukan secara kolaborasi dan edukasi seperti pemberian obat, oksigen, dan batuk efektif (SIKI, 2018).

Fisioterapi dada merupakan kumpulan teknik atau tindakan pengeluaran sputum yang digunakan baik secara mandiri maupun kombinasi agar tidak terjadi penumpukan sputum yang mengakibatkan tersumbatnya jalan napas dan komplikasi penyakit lain sehingga menurunkan fungsi ventilasi paru-paru. Fisoterapi dada ini dapat dilakukan pada bayi, anak-anak, dan dewasa terutama pada klien yang mengalami kesulitan untuk mengeluarkan sekret dari paru-paru. (Hidayati, 2019). Selain fisioterapi dada,

beberapa jurnal kesehatan juga melakukan latihan batuk efektif sebagai upaya untuk membantu membersihkan sekresi pada jalan napas. Akibat adanya akumulasi sekret/sputum pada jalan napas yang sering disebabkan oleh kemampuan batuk yang menurun. Latihan batuk efektif juga merupakan metode batuk dengan benar, dimana pasien dapat menghemat energi sehingga tidak mudah lelah dan dapat mengeluarkan sekret secara maksimal (Tamsuri, 2016).

Intervensi dalam mengatasi masalah ketidakmampuan mengeluarkan sputum pada anak dengan pneumonia yang berupa fisioterapi dada dan batuk efektif juga diperkuat oleh beberapa jurnal penelitian. Hasil penelitian Kusuma di RSUD Bangil tahun 2022 menyebutkan adanya pengaruh yang signifikan terhadap pengeluaran sputum setelah dilakukan fisioterapi dada pada 18 anak dengan pneumonia dengan nilai *P value* 0,000. Pada penelitian yang dilakukan oleh Setyaningrum dan Pangesti tahun 2020 menyatakan terdapat 30 pasien anak dengan pneumonia yang mengalami keluhan ketidakmampuan dalam mengeluarkan sputum di RSUD Kota Depok dilakukan fisioterapi dada dan hasilnya terjadi peningkatan dalam pengeluaran sputum dengan *P value* 0,002. Data lainnya terdapat 17 anak pneumonia dengan ketidakmampuan mengeluarkan sekret dilakukan fisioterapi dada di RS Bethesda Yogyakarta pada jurnal kesehatan tahun 2022 oleh Bauw et al, didapatkan hasil bahwa fisiotrapi dada meningkatkan bersihan jalan nafas lebih efektif, dimana responden dapat mengeluarkan sputum, dan volume sputum yang dikeluarkan lebih banyak dari sebelum

dilakukan fisioterapi dada. Pada jurnal internasional (McAlinden et al., 2020) terdapat 17 Anak di Children's Hospital Golden Casket dengan keluhan yang sama. Menyatakan bahwa fisioterapi dada meningkatkan bersihan paru perifer secara signifikan, dan jumlah sputum yang dihasilkan lebih banyak, dengan *P value* <0,005.

Berdasarkan latar belakang diatas maka karya tulis ilmiah ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas dari kombinasi teknik fisioterapi dada dan batuk efektif terhadap pengeluaran sputum pada pasien anak dengan pneumonia.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas, apakah ada pengaruh fisioterapi dada dan batuk efektif terhadap pengeluaran sputum pada anak dengan pneumonia di Ruang Edelweis RSUD Syamrabu Bangkalan ?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk menganalisis pengaruh kombinasi fisioterapi dada dan batuk efektif terhadap pengeluaran sputum pada anak dengan pneumonia di Ruang Edelweis RSUD Syamrabu Bangkalan.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi pengeluaran sputum sebelum dilakukan fisioterapi dada dan batuk efektif pada anak dengan pneumonia di Ruang Edelweis RSUD Syamrabu Bangkalan.
2. Mengidentifikasi pengeluaran Sputum sesudah dilakukan fisioterapi dada dan batuk efektif di Ruang Edelweis RSUD Syamrabu Bangkalan.
3. Menganalisis pengaruh fisioterapi dada dan batuk efektif terhadap pengeluaran sputum pada anak dengan pneumonia di Ruang Edelweis RSUD Syamrabu Bangkalan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk menentukan strategi perencanaan dan pelaksanaan dalam mengatasi masalah pengeluaran sputum pada anak dengan pneumonia.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Rumah Sakit

Menjadi acuan referensi intervensi di Rumah Sakit dalam upaya menurunkan keluhan pasien yang kesulitan mengeluarkan sputum.

3. Masyarakat

Diharapkan hasil penelitian ini memberi pengetahuan kepada masyarakat tentang adanya tehnik fisioterapi dada dan batuk efektif guna membantu dalam pengeluaran sputum.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasill penelitian ini diharapkan dapat dipakai sebagai data awal penelitian bagi peneliti selanjutnya.

5. Bagi Perawat

Diharapkan dapat menjadi landasan tindakan keperawatan dalam upaya mengatasi masalah gangguan pengeluaran sputum.

